

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

GHINA FEBIHANUM
YOHANES

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20 Grogol, Indonesia
ghinafebihanum@gmail.com, joe_zhongsuan@yahoo.com.sg

Abstract: *The study aims to obtain and analyze empirical evidence regarding the influence of board size, independent audit committee, managerial ownership, firm size, leverage, firm performance, firm growth, institutional ownership, and free cash flow on earnings management. The sample used in the study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018 - 2020. The sample was taken using the purposive sampling method. There are 74 companies with a total of 222 research data that match the criteria. This study used multiple regression analysis to analyze the relationship between independent variables and dependent variables. This study showed that firm performance, firm growth, independent audit committees, free cash flow affected earnings management. Meanwhile, board size, managerial ownership, firm size, leverage, and institutional ownership do not affect earnings management. The results of this study showed that the components of the company's characteristics, firm performance and firm growth, had a positive effect on earnings management. If the firm performance is getting better, earnings management will increase because the management is trying to meet the expectations of shareholders. The firm growth is getting better then earnings management is also high because the company's goal is to expand and requires large funds. Then the independent variable such as audit committee and free cash flow has a negative effect on earnings management. It happens because more directors in the company will reduce earnings management actions. Then the higher free cash flow indicates the company does not need to carry out earnings management because the funds they have are enough. Related to the results of this study, the advice that can be given is that when the firm performance and firm growth increase, the company can increase the independent audit committee in order to perform a better supervisory function so that earnings management can be minimized because many earnings management practices occur when the firm performance and the firm growth is increasing, then the company can also maintain that its free cash flow is stable so that the motivation to carry out earnings management is reduced. The novelty of this research is adding institutional ownership and free cash flow variables with the research year used is 2018-2020.*

Keywords: Earning management, firm performance, firm growth, independent audit committees, free cash flow

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris, komite audit independen, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, leverage, kinerja perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, dan free cash flow terhadap manajemen laba. Penelitian ini meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2020. Sampel diambil menggunakan purposive sampling method. Terdapat 74 perusahaan dengan total 222 data penelitian yang sesuai dengan kriteria. Penelitian ini menggunakan multiple regression analysis untuk menganalisis hubungan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan variabel komite audit independen, kinerja perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan free cash flow berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara itu variabel ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, leverage, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan dimana

komponen dari karakteristik perusahaan yaitu kinerja perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Jika kinerja perusahaan semakin bagus maka manajemen laba akan meningkat karena pihak manajemen berusaha untuk memenuhi ekspektasi para pemegang saham. Pertumbuhan perusahaan semakin bagus maka manajemen laba juga tinggi karena tujuan perusahaan adalah untuk melakukan ekspansi dan membutuhkan dana yang besar. Kemudian komite audit independen dan free cash flow memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin banyak komite audit independen maka akan memperkecil tindakan manajemen laba. Karena akan banyak yang mengawasi tindakan yang diambil oleh manajemen sehingga manajemen laba dapat diminimalisir. Kemudian free cash flow yang tinggi menandakan perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba karena dana yang dimiliki sudah berlebih. Terkait dengan hasil penelitian tersebut maka saran yang dapat diberikan adalah pada saat kinerja perusahaan dan pertumbuhan perusahaan meningkat maka perusahaan dapat memperbanyak komite audit independen agar dapat melakukan fungsi pengawasan yang lebih baik sehingga manajemen laba dapat diminimalisir dikarenakan banyak terjadi praktik manajemen laba pada saat kinerja perusahaan dan pertumbuhan perusahaan sedang meningkat kemudian perusahaan juga dapat mempertahankan agar free cash flow yang dimiliki stabil sehingga motivasi untuk melakukan manajemen laba berkurang. Keterbaruan dari penelitian ini yaitu menambahkan variabel kepemilikan institusional dan free cash flow dengan tahun penelitian yang digunakan adalah tahun 2018-2020.

Kata kunci: Manajemen laba, kinerja perusahaan, pertumbuhan perusahaan, komite audit independen, free cash flow

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, pertumbuhan ekonomi disetiap negara mengalami penurunan yang amat signifikan. Hal tersebut dikarenakan terjadinya pandemi COVID-19. Pada masa pandemi COVID-19 saat ini, sektor manufaktur terutama dalam bidang industri kimia dan farmasi serta makanan dan minuman memiliki peran yang sangat penting bagi pemulihan pertumbuhan perekonomian Indonesia. Dengan adanya COVID-19 ini, perusahaan banyak mengalami kerugian sehingga diindikasikan banyak perusahaan yang akan melakukan manajemen laba demi untuk menarik perhatian investor maupun kreditur.

Terdapat sebuah kasus terkait manajemen laba yang dialami oleh PT. Asuransi Jiwasraya. Perusahaan ini melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya dengan melakukan window dressing. Tahun 2006 perusahaan memanipulasi dengan mencatat laba sebesar Rp360, 3 miliar. Kemudian di tahun 2017-2019 terdapat manipulasi terhadap pencadangannya yang menyebabkan rugi

sebesar Rp 15,3 miliar. Selain itu transaksi saham pun dimanipulasi sehingga kerugian yang dialami Rp6,4 triliun. (www.cnbcindonesia.com, 2020).

Penelitian Sebastian dan Handojo (2019) mengungkapkan adanya pengaruh antar ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba karena dewan komisaris berfungsi sebagai pengawas pihak manajemen. Kemudian menurut Menurut Mardjono et al. (2020) komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba diakrenakan komite audit juga menjadi bagian dari pengawas pihak manajemen. Sehrawat et al. (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan secara langsung antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Pihak manajemen yang memiliki persentase kepemilikan saham yang tinggi akan bertindak sebagai pihak yang memiliki kepentingan pada perusahaan. Alexander (2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba karena investor institusional fokusnya terhadap laba jangan

pendek maka perusahaan akan melakukan manajemen laba agar investor tetap ingin berinvestasi. Kemudian karakteristik perusahaan yang pertama yaitu ukuran perusahaan, Hamzah et al. (2021) ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar suatu perusahaan maka tindakan manajemen laba lebih kecil karena perusahaan besar harus mempertahankan reputasinya. Menurut Felicya dan Sutrisno (2020) kinerja perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba karena semakin baik kinerja perusahaan maka dibalik itu terdapat tindakan manajemen laba untuk menutupi segala kekurangan. Florencia dan Susanty (2019) menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba karena manajemen laba dilakukan untuk menutupi nilai hutang yang dimiliki. Felicya dan Sutrisno (2020) mengungkapkan terdapat pengaruh antara pertumbuhan perusahaan dengan manajemen laba karena untuk menarik perhatian investor. Pradipta (2019) berpendapat bahwa free cash flow memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba karena laba yang dimiliki sudah berlebih dan mampu untuk membagikan dividen maka tidak perlu untuk melakukan manajemen laba.

Sementara itu penelitian Alexander (2021) menyatakan tidak adanya pengaruh antara ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba. Keberadaan dari dewan komisaris tidak dapat mengontrol manajemen untuk tidak melakukan manajemen laba. Menurut Sehwat et al. (2019) komite audit independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Karena tidak menutup kemungkinan dilakukannya manajemen laba walaupun terdapat anggota komite yang independen. Harahap (2021) menyatakan tidak ada pengaruh antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Karena besar kecilnya kepemilikan pihak manajemen di perusahaan tidak akan

mengurangi tindakan manajemen laba apabila pihak manajemen itu sendiri masih memiliki kepentingan pribadi. Harahap (2021) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba. Seberapapun banyaknya persentase kepemilikan institusional di perusahaan, tidak ada keterkaitannya dengan manajemen laba. Sementara itu Felicya dan Sutrisno (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh kepada manajemen laba, perusahaan besar maupun kecil dapat melakukan manajemen laba. Alrjoub et al. (2021) menyatakan bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi dari kinerja perusahaan karena kinerja perusahaan dilihat dari tujuan perusahaan itu sendiri. Hamzah et al. (2021) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara leverage dengan manajemen laba karena banyaknya hutang yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dikonfirmasi dalam proses audit sehingga melakukan manajemen laba akan sulit. Sebastian dan Handojo (2019) menyatakan hal sebaliknya yaitu tidak adanya pengaruh antara pertumbuhan perusahaan dengan manajemen laba. Tinggi rendahnya pertumbuhan perusahaan bukanlah merupakan faktor yang mendorong terjadinya praktik manajemen laba. Jelanti (2020) menyatakan tidak adanya pengaruh antara free cash flow dengan manajemen laba karena manajemen laba dapat dilakukan tanpa perlu melihat free cash flow yang dimiliki.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sehwat et al. (2019). Terdapat dua penambahan variabel yaitu kepemilikan institusional dan free cash flow. Keterbaruan lainnya yaitu penelitian ini meneliti perusahaan manufaktur dari tahun 2018-2020.

Teori Agensi

Jensen and Meckling dalam Firnanti et al. (2019) mengemukakan bahwa teori agensi mendeskripsikan hubungan

kontraktual antara satu atau beberapa orang (principal) yang bekerja sama dengan pihak manajemen (agent) untuk menjalankan suatu jasa atas nama principal serta memberikan otoritas kepada agent dalam pengambilan keputusan. Dalam teori agensi terdapat dua pihak yang terlibat yaitu principal dan agen. Pihak principal dalam hal ini adalah para stakeholder yang menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada pihak agen. Sementara itu, agen yaitu pihak manajemen perusahaan yang lebih profesional dan mengerti dalam menjalankan aktivitas bisnis perusahaan sehari-harinya.

Diri (2017: 8) mengungkapkan tujuan manajemen adalah untuk menyajikan laba dengan cara yang berbeda, baik menurunkan atau menaikkan dari laba yang sebenarnya. Agar tujuan pihak agen terpenuhi maka pihak agen sering melakukan tindakan manajemen laba untuk memenuhi segala permintaan pihak principal. Sehingga bagi kedua belah pihak akan menimbulkan konflik kepentingan (conflict of interest) yang memicu adanya masalah keagenan (agency problem). Masalah keagenan dapat diatasi dengan mengeluarkan biaya yang disebut dengan biaya keagenan (agency cost).

Corporate Governance

Corporate governance atau disebut juga dengan tata kelola perusahaan merupakan salah satu cara perusahaan dalam mengurangi perilaku manajemen laba. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Abata dan Migiro (2016), corporate governance akan mengurangi tingkat manajemen laba di suatu perusahaan. Corporate governance akan meningkatkan persepsi investor mengenai keandalan dari kinerja perusahaan yang dapat diukur dari pendapatannya. Menurut KNKG (2006: 5-7) terdapat beberapa asas corporate governance yang harus diterapkan pada setiap aspek bisnis dan jajaran perusahaan

yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran, dan kesetaraan.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu pilihan untuk mengubah kebijakan akuntansi yang akan berpengaruh pada laba perusahaan untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu (Scott 2015: 445). Menurut Sehwat et al. (2019) dalam pengukuran manajemen laba, peneliti biasanya menggunakan pengukuran akrual. Akrual merupakan variasi antara keuntungan perusahaan dengan arus kas dari kegiatan operasional. Akrual dibagi menjadi dua yaitu discretionary dan non-discretionary. Menurut Sehwat et al. (2019) manajemen laba dapat dilakukan hanya dalam skenario akrual yang bersifat diskresioner di mana manajemen dapat menggunakan keputusan pribadi mereka (kebijaksanaan) pada akrual.

Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan oleh Sebastian dan Handojo (2019), Orazalin (2019), dan Al-Mukit dan Keyamoni (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara dewan komisaris dengan manajemen laba. Karena dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme pengendalian internal sehingga dapat mempengaruhi kemungkinan perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

Sementara itu, Alexander (2021), Sehwat et al. (2019), dan Firmanti et al. (2019) menyatakan tidak adanya hubungan antara ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba. Hal tersebut menggambarkan seberapa banyak dewan komisaris yang ada di perusahaan tidak memiliki peran yang begitu besar untuk mengurangi manajemen laba. Berdasarkan

uraian tersebut maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komite Audit Independen dan Manajemen Laba

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Al-Mukit dan Keyamoni (2019), Octavia (2017), dan Sunarsih (2017), menyatakan bahwa komite audit independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pernyataan tersebut menandakan bahwa corporate governance merupakan salah satu mekanisme penting dalam mengontrol manajemen laba. Dengan jumlah komite audit yang banyak maka pengawasan yang dilakukan akan lebih efektif. Sementara itu Sehwat et al. (2019), Abata dan Migiro (2016), Firnanti (2017) menyatakan tidak adanya pengaruh komite audit independen dengan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2: Komite audit independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Menurut Sebastian dan Handojo (2019), Sehwat et al. (2019), dan Octavia (2017) menyatakan bahwa adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Tingkat praktik manajemen laba akan semakin meningkat apabila tingkat kepemilikan manajerial pada sebuah perusahaan semakin rendah.

Sementara itu Harahap (2021), Felicya dan Sutrisno (2020), dan Moeslemany dan Nathan (2019) menyatakan tidak adanya hubungan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba karena Saham yang dimiliki oleh pihak manajemen tidak dapat menjadi tolak ukur terhadap

praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan oleh Emudainohwo (2021), Hamzah et al. (2021), dan Dang et al. (2017) berpendapat bahwa terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Perusahaan yang besar cenderung akan menghindari manajemen laba karena mendapat tekanan lebih dari publik dan investor sehingga menghindari manajemen laba pada saat membuat laporan keuangannya.

Sementara itu menurut Harahap (2021), Felicya dan Sutrisno (2020), serta Sebastian dan Handojo (2019) tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Karena perusahaan besar maupun kecil bisa melakukan manajemen laba agar tujuan utama mereka tercapai. Berdasarkan ketidak konsistenan dari uraian di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kinerja Perusahaan dan Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2021), Felicya dan Sutrisno (2020), serta Andriawan dan Wijaya (2019), menyatakan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan tingginya kinerja perusahaan maka pihak manajemen akan mencoba untuk menutupi segala kekurangan yang dimiliki oleh perusahaan dengan melakukan manajemen laba. Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alrjoub et al.

(2021), Debnath (2017), dan Charfeddine et al. (2013) mengatakan bahwa pengaruh yang dimiliki oleh kinerja perusahaan terhadap manajemen laba ialah pengaruh negatif. Lemahnya kinerja perusahaan akan memotivasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk menghilangkan kelemahan tersebut. Sehingga laporan keuangan akan menjadi lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H5: Kinerja perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage dan Manajemen Laba

Menurut Florencia dan Susanty (2019), Firnanti et al. (2019), dan Dang et al. (2017). Jika leverage rendah maka akan menunjukkan tingkat pengembalian investasi perusahaan lebih tinggi (Firnanti et al. 2019). Sementara itu menurut Hamzah et al. (2021), Harahap (2021), dan Pradipta (2019) tidak ada pengaruh antara leverage dengan manajemen laba. Hal tersebut terjadi karena pemenuhan kewajiban harus dilakukan oleh perusahaan dan tidak dapat dihindari oleh manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H6: Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pertumbuhan Perusahaan dan Manajemen Laba

Emudainohwo (2021), Felicya dan Sutrisno (2020), serta Nahar dan Erawati (2017) serta berpendapat bahwa terdapat pengaruh antara pertumbuhan perusahaan dengan manajemen laba. Semakin tingginya pertumbuhan perusahaan maka akan semakin besar dana yang dibutuhkan untuk melakukan ekspansi. Jika perusahaan memiliki pertumbuhan yang bagus maka perusahaan akan menaikkan labanya untuk

menarik dan mempertahankan investor agar mau berinvestasi ke perusahaannya (Felicya dan Sutrisno 2020). Perusahaan akan memanipulasi labanya untuk menarik perhatian para investor sebelum laporan keuangan di laporkan. Kemudian dalam penelitian Emudainohwo (2021) dan Paramitha dan Firnanti (2018) menyatakan bahwa hubungan antara pertumbuhan perusahaan dengan manajemen laba adalah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba semakin besar apabila pertumbuhan perusahaan semakin mengecil. Karena perusahaan berusaha untuk menarik para investor agar tertarik untuk mendanai perusahaan (Paramitha dan Firnanti 2018). Berdasarkan uraian atau ketidak konsistenan di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H7: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alexander (2021), Octavia (2017), serta Arifin dan Destriana (2016) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang terhadap manajemen laba. Investor institusional secara langsung berpartisipasi dalam pengambilan keputusan strategis sehingga investor tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Felicya dan Sutrisno 2020).

Beberapa penelitian yang tidak sejalan yaitu Harahap (2021), Firnanti et al. (2019), dan Florencia dan Susanty (2019). Seluruh pihak di perusahaan memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba. Besar kecilnya saham yang dimiliki institusi tidak dapat memengaruhi praktik manajemen laba yang akan dilakukan. Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H8: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Free Cash Flow dan Manajemen Laba

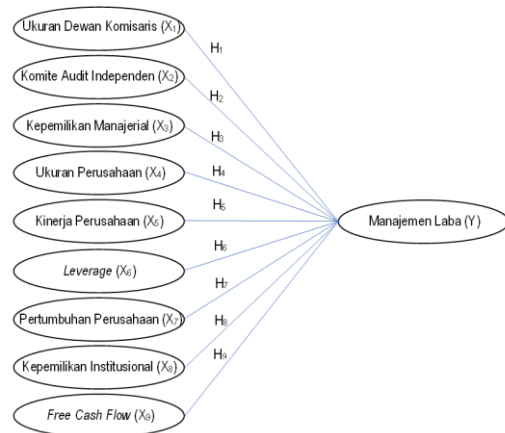
Florencia dan Susanty (2019), Firnanti et al. (2019), dan Pradipta (2019) yang menyatakan bahwa free cash flow berpengaruh terhadap manajemen laba. Besarnya free cash flow suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi yang stabil dimana manajemen laba tidak perlu dilakukan karena perusahaan sudah mampu untuk membagikan dividen kepada investor secara rutin. Sementara itu menurut Jelanti (2020), Candra (2019), dan Maruli et al. (2018) menyatakan tidak adanya hubungan antara free cash flow dengan manajemen laba. Manajemen tidak perlu dilakukan lagi karena tidak peduli besar kecilnya free cash flow sudah cukup menggambarkan bahwa operasional perusahaan telah berjalan dengan baik. Berdasarkan uraian atau ketidak konsistenan di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H9: Free cash flow berpengaruh terhadap manajemen laba.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan bentuk kausalitas. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Berikut ini tabel terkait dengan kriteria untuk pemilihan sampel penelitian.

MODEL PENELITIAN



Gambar 1 Model Penelitian

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel

	Keterangan	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1	Perusahaan manufaktur secara konsisten terdaftar di <u>be</u> tahun 2018-2020.	165	495
2	Perusahaan manufaktur yang secara tidak konsisten laporan keuangannya berakhir di 31 Desember pada tahun 2018 – 2020.	-10	-30
3	Perusahaan yang dalam penyusunan laporan keuangannya secara konsisten tidak menggunakan satuan mata uang rupiah selama periode 2018 – 2020.	-28	-84
4	Perusahaan yang secara konsisten melaporkan kerugian pada periode 2018 – 2020.	-49	-147
5	Perusahaan yang secara konsisten tidak memiliki kepemilikan institusional 2018 – 2020.	-4	-12
	Jumlah sample data sebelum outlier	74	222

Sumber: Diolah Penulis

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan pilihan untuk mengubah kebijakan akuntansi yang memengaruhi laba perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu (Scott, 2015: 445). Skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur manajemen laba adalah skala rasio. Menurut Sehwat et al. (2019) dalam pengukuran manajemen laba, peneliti biasanya menggunakan pengukuran akrual. Dengan menggunakan pendekatan cash flow statement maka untuk mengestimasi pengukuran Total Akrual menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$TA_i = NI_i - CFO_i$$

Keterangan:

TA_i = Total AkruaI di tahun i
 N_{li} = Net Earning di tahun i
 CFO_i = Operating Activities Cash Flow di tahun i

Kemudian mengurangi elemen non-discretionary dari total akruaI dapat menghasilkan discretionary accruals. Menurut Sehwat et al. (2019), secara matematika dapat dirumuskan menjadi:

$$TA = NDA + DA$$

Keterangan:

TA = Total AkruaI
 DA = Discretionary accruals
 NDA = Non-discretionary accruals

Untuk menghitung non-discretionary accruals, pendekatan ordinary least square (OLS) diterapkan. Estimasi dari model OLS ini menunjukkan non-discretionary accruals sedangkan error terms menunjukkan akruaI yang bersifat discretionary. Elemen akruaI diskresioner dapat diestimasi dengan menggunakan rumus:

$$TA/A_{i-1} = \alpha_1/A_{i-1} + \alpha_2 [(\Delta REV - \Delta REC)/A_{i-1}] + \alpha_3(PPE/A_{i-1}) + \epsilon_i$$

Keterangan:

TA = Total accrual
 A_{i-1} = Aset tahun sebelumnya
 ΔREV = Peningkatan penjualan
 ΔREC = Peningkatan piutang
 PPE = Gross Plant, Property and Equipment
 ε_i = Error

Sementara itu dari koefisien regresi di atas, non-discretionary accruals dapat diukur dengan model berikut ini (Saftiana et al., 2017):

$$NDA_t = \alpha_1/A_{i-1} + \alpha_2 [(\Delta REV - \Delta REC)/A_{i-1}] + \alpha_3(PPE/A_{i-1})$$

Keterangan:

NDA_t = Non-discretionary accruals dalam periode t
 α₁, α₂, α₃ = Fitted Coefficients

Kemudian untuk menghitung Discretionary accruals dapat menggunakan formula sebagai berikut (Saftiana et al., 2017):

$$DA_t = (TA/A_{i-1}) - NDA_t$$

Ukuran Dewan Komisaris

Menurut Ayyun et al. (2014) dalam Firnanti et al. (2019) menyatakan bahwa dewan komisaris dapat dikatakan sebagai mekanisme pengendalian internal dan dapat memengaruhi kemungkinan perusahaan dalam melakukan aktivitas manajemen laba. Ukuran dewan komisaris dapat diukur dengan logaritma natural dari dewan komisaris yang ada di suatu perusahaan. Penelitian ini mengukur variabel ukuran dewan komisaris (UDK) menggunakan skala rasio yang diukur dengan penelitian Sehwat et al. (2019):

$$UDK = \ln \text{ Anggota Dewan Komisaris}$$

Komite Audit Independen

Komite audit harus terdiri dari individu-individu yang independen dan tidak terlibat dalam pekerjaan sehari-hari manajemen yang mengelola perusahaan, dan memiliki pengalaman dalam menjalankan fungsi pengawasan secara efektif. Komite audit independen dapat diukur dengan mencari persentase dari jumlah komisaris maupun dewan pengawas yang ada dalam suatu perusahaan. Penelitian ini mengukur komite audit independen (KAI) dengan menggunakan skala rasio yang

diukur dengan penelitian Sehwat et al. (2019):

$$KAI = \text{Persentase dari jumlah komisaris atau dewan pengawas dalam komite audit}$$

Kepemilikan Manajerial

Menurut Sebastian dan Handojo (2019) kepemilikan manajerial yaitu saham yang dimiliki oleh manajer komisaris dan direksi yang dimana merupakan pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat dihitung dari jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen lalu dibagi dengan jumlah saham yang beredar di perusahaan tersebut. Penelitian ini mengukur kepemilikan manajerial (MAN) menggunakan skala rasio dari penelitian Sehwat et al. (2019) sebagai berikut:

$$MAN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan indikator dasar yang mencerminkan tingkat penjualan dan skala pengendalian internal perusahaan. Pada perusahaan yang besar, tingkat stabilitas biasanya akan lebih tinggi dan banyak pihak yang terlibat (Arifin dan Destriana 2016). Menurut Sehwat et al. (2019), ukuran perusahaan dapat dihitung dari logaritma total aset perusahaan. Total aset sendiri terdiri dari total aset lancar dan total aset tidak lancar milik perusahaan. Penelitian ini mengukur ukuran perusahaan (SIZE) menggunakan skala rasio dari penelitian Sehwat et al. (2019) sebagai berikut:

$$SIZE = \log \text{ Total Aset Perusahaan}$$

Kinerja Perusahaan

Menurut Felicya dan Sutrisno (2020) kinerja perusahaan dapat digambarkan dari

laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan digunakan sebagai wadah informasi untuk mengevaluasi kinerja perusahaan (yaitu pencapaian yang dipengaruhi oleh aktivitas operasi perusahaan) dalam periode tertentu. Variabel kinerja perusahaan (KP) mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sehwat et al. (2019). Kinerja perusahaan diukur menggunakan Return Over Asset (ROA) dimana laba setelah pajak dibagi dengan total aset. Laba setelah pajak didapat dari laba kotor dikurangi dengan beban yang kemudian menjadi laba sebelum pajak, selanjutnya dikurangi lagi dengan beban pajak penghasilan sehingga mendapatkan laba setelah pajak atau disebut juga dengan laba bersih. Total aset sendiri terdiri dari total aset lancar dan total aset tidak lancar milik perusahaan. Variabel kinerja perusahaan menggunakan rumus yang diambil dari penelitian Dang et al. (2017) dengan menggunakan skala rasio yaitu:

$$RETURN OVER ASSET = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage

Gitman dan Zutter (2015: 560) menyatakan bahwa leverage mengacu pada pengaruh biaya tetap terhadap pengembalian yang diperoleh pemegang saham. Leverage (LEV) merupakan rasio antara total kewajiban dan total ekuitas Arifin dan Destriana (2016) berpendapat bahwa leverage merupakan rasio keuangan yang menggambarkan hutang jangka panjang perusahaan, modal, dan aset perusahaan. Leverage sendiri didapat dari membagi antara total debt dengan total equity. Total debt merupakan total dari liabilitas jangka pendek dan juga jangka Panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Sementara itu total equity merupakan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel leverage (LEV) diukur

menggunakan skala rasio yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sehwat et al. (2019) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LEVERAGE = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan peningkatan atau penurunan pada total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga pertumbuhan perusahaan ini dapat dilihat dari perubahan total aset tahun ini dengan total aset tahun lalu kemudian dibagi dengan total aset tahun lalu. Total aset sendiri meliputi total aset lancar dan total aset tidak lancar milik perusahaan. Variabel pertumbuhan perusahaan (PP) diukur menggunakan skala rasio yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sehwat et al. (2019) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PP = (T.Ai - T.Ai-1) / T.Ai-1$$

Keterangan:

T. Ai = Total Aset Tahun ini

T. Ai-1 = Total Aset Tahun Lalu

Kepemilikan Institusional

Menurut Saftiana et al. (2017) kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki institusi baik keuangan maupun non keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alexander (2021) maka kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan proporsi kepemilikan saham oleh investor institusional. Kepemilikan institusional dapat dilihat dari jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dibagi dengan total saham yang beredar. Variabel kepemilikan institusional (INST) diukur menggunakan skala rasio yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Alexander (2021) dan

Saftiana et al. (2017) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh institusi}}{\text{Total Saham yang Beredar}}$$

Free Cash Flow

Jones dan Shamer (2001) dalam Nouri dan Gilaninia (2017) mengatakan bahwa free cash flow merupakan surplus kas yang terjadi akibat dari pelaksanaan semua proyek dengan net present value positif yang dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode waktu tertentu. Free cash flow didapatkan dari selisih antara operating cash flow dengan investing cash flow dibagi dengan total aset. Operating cash flow didapat dari arus kas yang terkait dengan aktivitas operasional perusahaan. Sementara itu investing cash flow merupakan arus kas yang terkait dengan segala kegiatan investasi diperusahaan. Kemudian untuk total aset merupakan total aset lancar dan total aset tidak lancar milik perusahaan. Variabel free cash flow (FCF) mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Firmantiet al. (2019). Free cash flow diukur menggunakan skala rasio dengan rumus yang digunakan diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Firmanti et al. (2019) dan Bangun (2019):

$$FCF = \frac{\text{Free Cash Flow}}{\text{Total Asset}}$$

$$FCF = \frac{\text{Operating Cash Flow} - \text{Investing Cash Flow}}{\text{Total Asset}}$$

HASIL PENELITIAN

Berikut ini merupakan tabel hasil uji statistik deskriptif dan hasil uji hipotesis.

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
DA	218	-0,37200	1,16040	-0,00061	0,12019	0,01445
UDK	218	0,69315	2,30259	1,34632	0,42743	0,18269
KAI	218	25,00000%	100,00000%	37,69113%	11,68569%	136,55547
MAN	218	0,00000	0,53525	0,05365	0,10826	0,01172
SIZE	218	11,27197	14,54649	12,50332	0,66097	0,43688
KP	218	0,00028	0,92100	0,08209	0,09991	0,00998
LEV	218	0,00347	4,77165	0,82558	0,68392	0,46774
PP	218	-0,30785	1,67606	0,09005	0,18103	0,03277
INST	218	0,13998	0,99711	0,71502	0,18736	0,03510
FCF	218	-1,00319	0,58433	0,14275	0,15677	0,02458

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Tabel 3 Hasil Uji t

	B	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	-0,035	0,675	
UDK	0,015	0,111	Ha ₁ tidak dapat diterima
KAI	-0,001	0,006	Ha ₂ dapat diterima
MAN	0,058	0,146	Ha ₃ tidak dapat diterima
SIZE	0,007	0,320	Ha ₄ tidak dapat diterima
KP	0,548	0,000	Ha ₅ dapat diterima
LEV	-0,008	0,105	Ha ₆ tidak dapat diterima
PP	0,186	0,000	Ha ₇ dapat diterima
INST	-0,011	0,634	Ha ₈ tidak dapat diterima
FCF	-0,636	0,000	Ha ₉ dapat diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Variabel ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki nilai sig. sebesar 0,111 ($\alpha > 0,05$) sehingga H1 tidak dapat diterima. Hal tersebut menandakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena efektivitas pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris tidak diukur dengan berapa banyaknya dewan yang ada, melainkan dari kinerja atau peran dari dewan komisaris itu sendiri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alexander (2021), Sehwat et al. (2019), dan Firmanti et al. (2019).

Variabel komite audit independen (KAI) memiliki nilai sig. sebesar 0,006 ($\alpha < 0,05$) sehingga H2 dapat diterima. Hal tersebut menandakan bahwa komite audit independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pada dasarnya komite audit independen terdiri dari individu yang independen dan tidak terlibat langsung dengan pekerjaan sehari-hari pihak manajemen sehingga dapat lebih efektif dalam menjalankan fungsi pengawasannya maka dari itu dapat membantu untuk mengurangi praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Al-Mukit dan Keyamoni (2019), Octavia (2017), dan Sunarsih (2017).

Variabel kepemilikan manajerial (MAN) memiliki nilai sig. sebesar 0,146 ($\alpha > 0,05$) sehingga H3 tidak dapat diterima. Hal tersebut memiliki arti tidak adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Manajemen laba akan dapat terus dilakukan tidak peduli berapapun besar kepemilikan pihak manajemen di perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan membutuhkan mekanisme lain untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen di perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Harahap (2021),

Felicya dan Sutrisno (2020), dan Moeslemany dan Nathan (2019).

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai sig. sebesar 0,320 ($\alpha > 0,05$) sehingga H4 tidak dapat diterima, dimana dalam hal ini memiliki arti tidak adanya pengaruh antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Besar kecilnya skala suatu perusahaan tidak menunjukkan manajemen laba tidak akan dilakukan. Perusahaan besar dapat melakukan manajemen laba agar bisa menunjukkan bahwa perusahaan nya baik untuk mempertahankan investor serta menjaga reputasinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Harahap (2021), Felicya dan Sutrisno (2020), serta Sebastian dan Handojo (2019).

Variabel kinerja perusahaan (KP) memiliki nilai sig. sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$) sehingga H5 dapat diterima yang berarti adanya pengaruh antara kinerja perusahaan dengan manajemen laba. Perusahaan dengan kinerja yang tinggi menandakan mereka menaikkan laba mereka agar kinerja perusahaannya terlihat bagus. Dengan demikian investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2021), Felicya dan Sutrisno (2020), serta Andriawan dan Wijaya (2019).

Variabel leverage (LEV) memiliki nilai sig. sebesar 0,150 ($\alpha > 0,05$) sehingga H6 tidak dapat diterima hal ini menandakan jika variabel leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. pada saat perusahaan memiliki hutang maka pemenuhan kewajibannya tidak dapat menggunakan manajemen laba karena aka terdeteksi pada saat dilakukannya audit dimana salah satu prosedur audit adalah konfirmasi hutang. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hamzah et al. (2021), Harahap (2021), dan Pradipta (2019).

Variabel pertumbuhan perusahaan (PP) memiliki nilai sig. sebesar 0,000 ($\alpha <$

0,05) sehingga H7 dapat diterima yang berarti adanya pengaruh positif antara pertumbuhan perusahaan dengan manajemen laba. Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk memperluas pasarnya dengan melakukan ekspansi. Maka dari itu, perusahaan akan menarik perhatian banyak investor agar mau untuk berinvestasi diperusahaan dan tujuan perusahaan pun tercapai. Hasil penelitian ini sejalan dengan Emudainohwo (2021), Felicya dan Sutrisno (2020), serta Nahar dan Erawati (2017).

Variabel kepemilikan institusional (INST) memiliki nilai sig. sebesar 0,853 ($\alpha > 0,05$) sehingga H8 tidak dapat diterima. Hal ini menandakan jika variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Investor institusional tidak memiliki rasa tanggung jawab untuk mengawasi maupun mendisiplinkan pihak manajemen agar perusahaan terlihat baik karena tujuannya hanya jangka pendek. Hasil penelitian ini sejalan dengan Harahap (2021), Firmanti et al. (2019), dan Florencia dan Susanty (2019).

Variabel free cash flow (FCF) memiliki nilai sig. sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$) sehingga H9 dapat diterima. Hal tersebut menandakan bahwa free cash flow (FCF) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi free cash flow yang dimiliki oleh perusahaan maka praktik manajemen laba juga semakin kecil untuk dilakukan. Hal tersebut karena perusahaan memiliki dana berlebih sehingga dapat membagikan dividen kepada para investor secara rutin dan dengan dana tersebut perusahaan juga dapat melakukan investasi. Dengan demikian, jika dilihat berdasarkan hal tersebut maka kondisi perusahaan dapat dikatakan stabil sehingga tidak perlu untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Florencia dan Susanty (2019), Firmanti et al. (2019), dan Pradipta (2019).

PENUTUP

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh corporate governance dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian ini, komite audit independen, kinerja perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan free cash flow berpengaruh terhadap manajemen laba dengan cara menaikkan labanya (income maximization). Sementara itu, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, leverage, dan kepemilikan institusional manajemen laba yang dilakukan dengan cara menurunkan laba (income minimization).

Keterbatasan penelitian ini yaitu penelitian ini hanya meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 hingga tahun 2020. Selain itu penelitian ini hanya menggunakan variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris, komite audit independen, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, leverage, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, dan free cash flow. 3. Data yang digunakan dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal serta terdapat permasalahan dalam hasil uji asumsi klasik dimana terdapat heteroskedastisitas.

Berdasarkan keterbatasan yang telah ada di dalam penelitian ini, maka berikut ini beberapa rekomendasi untuk pertimbangan penelitian selanjutnya yang akan dilakukan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel misalnya menggunakan seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia seperti penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2021) yang menyatakan bahwa angka rata-rata manajemen laba di perusahaan non-finansial memiliki nilai negatif yang menandakan praktik manajemen laba relatif kecil. Peneliti selanjutnya dapat membandingkan bagaimana tindakan

manajemen laba yang terjadi di perusahaan non-finansial.

Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel umur perusahaan. Variabel umur perusahaan menurut penelitian yang dilakukan oleh Hamzah et al. (2021) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang sudah lama berdiri lebih terpercaya dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang baru berdiri akan kesulitan untuk mendapatkan

modal dari para investor sehingga perusahaan baru akan menggunakan modal mereka sendiri. Dengan demikian, perusahaan yang telah lama berdiri tidak perlu untuk melakukan manajemen laba dikarenakan sudah mendapatkan dana yang cukup dari para investor. Namun sebaliknya perusahaan yang baru berdiri kemungkinan untuk melakukan manajemen laba sangat besar karena untuk menarik perhatian investor agar mau mendanai perusahaannya.

REFERENCES:

- Abata, Matthew Adeolu, and Stephen Oseko Migiro. 2016. Corporate Governance and Management of Earnings: Empirical Evidence from Selected Nigerian-Listed Companies. *Investment Management and Financial Innovations* 13 (2): 189–205. [https://doi.org/10.21511/imfi.13\(2-1\).2016.07](https://doi.org/10.21511/imfi.13(2-1).2016.07).
- Alexander, Nico. 2021. Effect of Corporate Governance on Earnings Management: Study on Manufacturing Companies Listed in the Indonesia Stock Exchange. *Review of Integrative Business and Economics Research* 10 (1): 55–61.
- Al-Mukit, Dewan Muktadir, and Tahera Jabin Keyamoni. 2019. Corporate Governance and Earnings Management Practices among Listed Firms: A Study on Post Stock Market Crisis Period in Bangladesh. *Journal of Asian Business Strategy* 9 (1): 1–9. <https://doi.org/10.18488/journal.1006.2019.91.1.9>.
- Alrjoub, Ashraf Mohammad Salem, Salam Nawaf Almomani, Atallah Ahmad Al-Hosban, and Mahmout Izzat Allahham. 2021. The Impact Of Financial Performance On Earnings Management Practice Behavior (An Empirical Study on Financial Companies in Jordan). *Academy of Strategic Management Journal* 20 (2).
- Andriawan, Yoga, and Novia Wijaya. 2019. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Karakteristik Perusahaan, Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Perbanas Review* 4 (1): 2019.
- Arifin, Lavenia, and Nicken Destriana. 2016. Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 18 (1): 84–93.
- Bangun, Nurainun. 2019. Effect of Bid Ask Spread, Profitability, and Free Cash Flow on Earning Management. *Jurnal Akuntansi* 23 (3): 449–67. <https://doi.org/10.24912/ja.v23i3.613>.
- Candra, Nico. 2019. Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi* 1 (1).
- Chandra, Budi. 2021. Pengaruh Koneksi Politik, Kinerja Perusahaan Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Di Indonesia, no. 1: 35–45. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI>.
- Charfeddine, Lanouar, Rabeb Riahi, and Abdelwahed Omri. 2013. The Determinants of Earnings Management in Developing Countries: A Study in the Tunisian Context. *The IUP Journal of Corporate Governance* 12 (1): 35–49.
- Dang, Ngoc Hung, Thi Viet Ha Hoang, and Manh Dung Tran. 2017. Factors Affecting Earnings Management: The Case of Listed Firms in Vietnam. *International Journal of Economic Research* 14 (20): 117–34.
- Debnath, Pranesh. 2017. Assaying the Impact of Firm's Growth and Performance on Earnings Management: An Empirical Observation of Indian Economy. *International Journal of Research in Business Studies and Management* 4 (2): 30–40. <https://doi.org/10.22259/ijrbms.0402003>.

- Diri, Malek el. 2017. *Introduction to Earnings Management*. Cham: Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-62686-4>.
- Emudainohwo, Ochuko. 2021. Determinants of Earnings Management: The Study of Nigerian Nonfinancial Companies. *Ekonomski Horizonti* 23 (2): 139–55. <https://doi.org/10.5937/ekonhor2102139e>.
- Felicya, Cindy, and Paulina Sutrisno. 2020. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 22 (1): 129–38. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.678>.
- Firnanti, Friska. 2017. Pengaruh Corporate Governance Dan Faktor - Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 19 (1): 66–80. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.66>.
- Firnanti, Friska, Kashan Pirzada, and Budiman Budiman. 2019. Company Characteristics, Corporate Governance, Audit Quality Impact on Earnings Management. *GATR Accounting and Finance Review* 4 (2): 43–49. [https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.2\(2\)](https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.2(2)).
- Florenca, Florenca, and Meinie Susanty. 2019. Tata Kelola Perusahaan, Aliran Kas Bebas, Dan Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (2): 141–54.
- Gitman, Lawrence J., and Chad J. Zutter. 2015. *Principles of Managerial Finance*. Pearson Education Limited. Fourteenth. Vol. 21. Essex: Pearson Education Limited.
- Hamzah, Ruth Samantha, Efa Octavina Donata Gozali, and Nur Khamisah. 2021. Earnings Management and Its Determinant (Study of Listed Companies on Indonesia Stock Exchange). *Akuntabilitas* 15 (1): 89–102. <https://doi.org/10.29259/ja.v15i1.13078>.
- Harahap, Sella H. 2021. Analysis of the Impact of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Firm Size, Leverage, Profitability, and Sales Growth Toward Earnings Management in Manufacturing Companies Listed on IDX in the 2015-2019 Period. *International Journal of Research Publications* 69 (1). <https://doi.org/10.47119/ijrp100691120211678>.
- Jelanti, Desi. 2020. Pengaruh Rasio Profitabilitas, Free Cash Flow, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora* 3 (2): 289–303. <https://doi.org/10.33753/madani.v3i2.123>.
- KNKG. 2006. "Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia."
- Mardjono, Enny Susilowati, Yahn-Shir Chen, and Li-Jen He. 2020. Earning Management and The Effect Characteristics of Audit Committee, Independent Commisioners: Evidence from Indonesia. *International Journal of Business and Society* 21 (2): 569–87.
- Maruli, Sahat, H Afrizal, and Netty Herawaty. 2018. Perbandingan Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Properti, Makanan, Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wawasan Dan Riset Akuntansi* 6 (1): 1–17. www.BI.go.id.
- Moeslemany, Racha el, and Demyana Nathan. 2019. Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Egypt. *International Journal of Accounting and Information Management* 7 (1): 18–32. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-06-2015-0031>.
- Nahar, Mahfudzotun, and Taguh Erawati. 2017. Pengaruh NPM, FDR, Komite Audit, Pertumbuhan Usaha, Leverage Dan Size Terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi Dewantara* 1 (1): 63–74.
- Nouri, Saeid, and Benham Gilaninia. 2017. The Effect of Surplus Free Cash Flow and Audit Quality on Earnings Management. *Asian Review of Accounting* 7 (3): 270–75. <https://doi.org/10.1108/ARA-10-2013-0062>.
- Octavia, Evi. 2017. Implikasi Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, April. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7044>.
- Orazalin, Nurlan. 2020. Board Gender Diversity, Corporate Governance, and Earnings Management: Evidence from An Emerging Market. *Gender in Management* 35 (1): 37–60. <https://doi.org/10.1108/GM-03-2018-0027>.
- Paramitha, Lidya, and Friska Firnanti. 2018. Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Faktor-Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Kalbisocio* 5 (2).
- Pradipta, Arya. 2019. Manajemen Laba: Tata Kelola Perusahaan Dan Aliran Kas Bebas. *Jurnal Akuntansi Bisnis* 21 (2): 205–14.

-
- Saftiana, Yulia, Mukhtaruddin, Krisna Winda Putri, and Ika Sasti Ferina. 2017a. Corporate Governance Quality, Firm Size and Earnings Management: Empirical Study in Indonesia Stock Exchange. *Investment Management and Financial Innovations* 14 (4): 105–20. [https://doi.org/10.21511/imfi.14\(4\).2017.10](https://doi.org/10.21511/imfi.14(4).2017.10).
- . 2017b. Corporate Governance Quality, Firm Size and Earnings Management: Empirical Study in Indonesia Stock Exchange. *Investment Management and Financial Innovations* 14 (4): 105–20. [https://doi.org/10.21511/imfi.14\(4\).2017.10](https://doi.org/10.21511/imfi.14(4).2017.10).
- Scott, William. 2015. *Financial Accounting Theory*. Financial Accounting. Seventh. Toronto: Pearson Canada Inc. <https://doi.org/10.4324/9780203784655>.
- Sebastian, Bryan, and Irwanto Handojo. 2019. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate 21 (1): 97–108.
- Sehrawat, Neeraj K., Amit Kumar, Nandita Lohia, Satvik Bansal, and Tanya Agarwal. 2019. Impact of Corporate Governance on Earnings Management: Large Sample Evidence from India. *Asian Economic and Financial Review* 9 (12): 1335–45. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2019.912.1335.1345>.
- Sunarsih, Ni Made. 2017. Pengaruh Kualitas Auditor, Jumlah Komite Audit Dan Pendidikan Ketua Komite Audit Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* Volume 2 (1): 1–13. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/178/143>.